

**RAGAM DIALEK GEOGRAFIS
NAMA JENIS MAKANAN DAN MINUMAN TRADISIONAL
DI KECAMATAN MAJALAYA, KABUPATEN BANDUNG**

***DIALECT VARIANTS FOR GEOGRAPHIC NAMES OF TRADITIONAL
FOOD AND BEVERAGES IN MAJALAYA DISTRICT,
BANDUNG REGENCY***

Toni Heryadi

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Jalan Sumbawa No.11, Bandung, Jawa Barat
Pos-el: toniryadi@yahoo.co.id

Abstract

This research was conducted in Kecamatan Majalaya. Kecamatan Majalaya is chosen as locus of this research because of its uniquenesses. One of its uniquenesses is a diversity of communities that have experienced acculturation and language. The data examined in this study amounted to one hundred and seven vocabularies. The method used in this study is descriptive, i.e. a method that aims to create a portrait or depiction on data, attribute, and relationships of phenomena under study in a systematic, factual, and accurate way. Thus, the expected result is to establish the description of vocabulary in form of a portrait or disclosure as it is. The purpose of this study is to identify the development of the vocabularies in Bandung's geographical dialect, that is the frontier of lulugu Sundanese (formal language) and Bandung Sundanese (informal language). The results showed that there was a wide difference between Majalaya northern dialect with South Majalaya in phonologic-morphophonemic, such as language symptoms of metathesis, prothesis, epentesis, aperesis, syncope, and apocope. Beside that, there are morphological differences in repeated words (reduplication) and compound (compositum), while in semantical differences, there may be a completely different form, but the inherent meaning is still the same.

Keywords: *Dialect geography, Phonologic-morphophonemic, Syntactic, Semantic*

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Majalaya. Lokasi Kecamatan Majalaya dipilih sebagai lokus penelitian karena daerah ini memiliki keunikan tersendiri. Salah satu keunikannya adalah keanekaragaman masyarakat yang telah mengalami akulturasi budaya dan bahasa. Data yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah seratus tujuh buah kosakata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan kosakata dialek geografis Kabupaten Bandung yang merupakan perbatasan bahasa Sunda lulugu (baku) dengan bahasa Sunda Bandung (tidak baku). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perbedaan ragam dialek antara Majalaya Utara dengan Majalaya Selatan secara fonologis–morfonomemis, seperti gejala bahasa metatesis, prothesis, epentesis, aperesis, sinkop, dan apokop. Selain itu, terdapat perbedaan secara morfologis pada kata ulang (reduplikasi) dan kata majemuk (kompositum), sedangkan dalam perbedaan secara semantis, ada perubahan bentuk yang sama sekali berbeda, tetapi makna inherennya masih tetap sama.

Kata kunci: Geografi dialek, Fonologis–morfologis, Sintaktis, Semantis

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa Sunda (untuk selanjutnya disingkat BS) adalah satu jenis bahasa daerah yang ada di Indonesia. Menurut data statistik 2008 yang disajikan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, jumlah penutur Bahasa Sunda diperkirakan 32.000.000 orang. Dengan jumlah sebesar itu, BS merupakan bahasa daerah terbesar kedua setelah Bahasa Jawa dengan jumlah penutur ±70.000.000.¹

Bahasa Sunda merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu bagi sebagian besar etnik Sunda. Bahasa ini tidak saja tersebar di Jawa Barat, tetapi juga di luar Jawa Barat, misalnya digunakan di daerah transmigrasi.

Secara tertulis, BS banyak digunakan dalam prasasti dan naskah sejak abad ke-14. Akan tetapi, secara lisan, BS umumnya digunakan dalam situasi yang tidak resmi. BS sebagai bahasa pergaulan antaretnis Sunda, sebagai bahasa keluarga, sebagai bahasa dalam media massa dan elektronik, sebagai bahasa sastra lisan, dan sebagai bahasa dalam upacara-upacara adat. Di samping itu, BS digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar tertentu sebagai alat komunikasi dalam pemerintahan desa dan sebagai alat penerangan di desa-desa.

Fungsi BS seperti dijelaskan tersebut sejalan dengan fungsi bahasa daerah sebagaimana yang ditetapkan dalam kebijaksanaan bahasa Nasional. Sesuai dengan kedudukannya sebagai bahasa daerah, BS berfungsi sebagai

- 1) lambang kebanggaan daerah,
- 2) lambang identitas daerah, dan
- 3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah.²

Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, BS sebagai bahasa daerah berfungsi sebagai

- 1) pendukung bahasa nasional,
- 2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran BI dan mata pelajaran lain, dan
- 3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Bahasa Sunda juga memiliki berbagai variasi, yaitu variasi temporal, variasi sosial, dan variasi lokal atau variasi geografis. Variasi temporal BS, misalnya, BS yang digunakan pada abad ke-14 pada prasasti yang berbeda dengan BS sekarang. Variasi sosial BS, misalnya BS yang digunakan oleh para guru berbeda dengan BS yang digunakan oleh para petani yang tidak mengecap pendidikan formal. Variasi geografis BS, misalnya BS yang digunakan di daerah Priangan berbeda dengan BS yang digunakan di daerah Banten dan Cirebon.³

Sumantri¹ menjelaskan bahwa ada beberapa dialek geografis yang ada di Jawa Barat, misalnya dialek Banten, Bogor, Cianjur, Purwakarta, Bandung, Sumedang, Cirebon, Kuningan, dan Ciamis. Perbedaan di antara dialek-dialek itu berkisar pada lagu bicara, kosakata, arti, dan pemakaian kata-kata dalam kalimat.

Dari beberapa dialek geografis BS, dialek geografis Prianganlah yang diangkat sebagai BS baku atau sering disebut sebagai *basa lulugu*. Sebagai daerah inti, BS baku adalah BS yang digunakan di Bandung.⁴

Dewasa ini, masih sedikit penelitian yang menitikberatkan penelitian dialek geografis BS di daerah Jawa Barat. Terlebih penelitian dialektologi sinkronis, yaitu penafsiran perbedaan-perbedaan isolek berdasarkan kajian analisis sinkronis.⁵ Penelitian ini akan menghasilkan pola perkembangan dan perubahan kosakata BS yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pada kesempatan ini, penulis meneliti ragam dialek di Kecamatan Majalaya yang diduga memiliki keunikan ragam bahasa dan budaya. Akan tetapi, penelitian ini tidak akan meneliti semua kosakata. Penelitian ini hanya difokuskan pada penamaan jenis makanan dan minuman tradisional di Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung. Oleh karena itu, penyusun bermaksud untuk melakukan penelitian ragam dialek geografi di Kecamatan Majalaya sebagai bagian dari wilayah Sunda Priangan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan beberapa masalah berikut.

- 1) Bagaimanakah penggunaan dan perubahan kosakata BS dalam hal penamaan jenis

makanan dan minuman tradisional di Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung?

- 2) Bagaimanakah klasifikasi perbedaan ragam dialek BS dalam hal penamaan jenis makanan dan minuman tradisional di Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan penggunaan dan perubahan kosakata BS dalam hal penamaan jenis makanan dan minuman tradisional di Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung.
- 2) Mengklasifikasikan perbedaan ragam dialek BS dalam penamaan jenis makanan dan minuman tradisional di Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung.

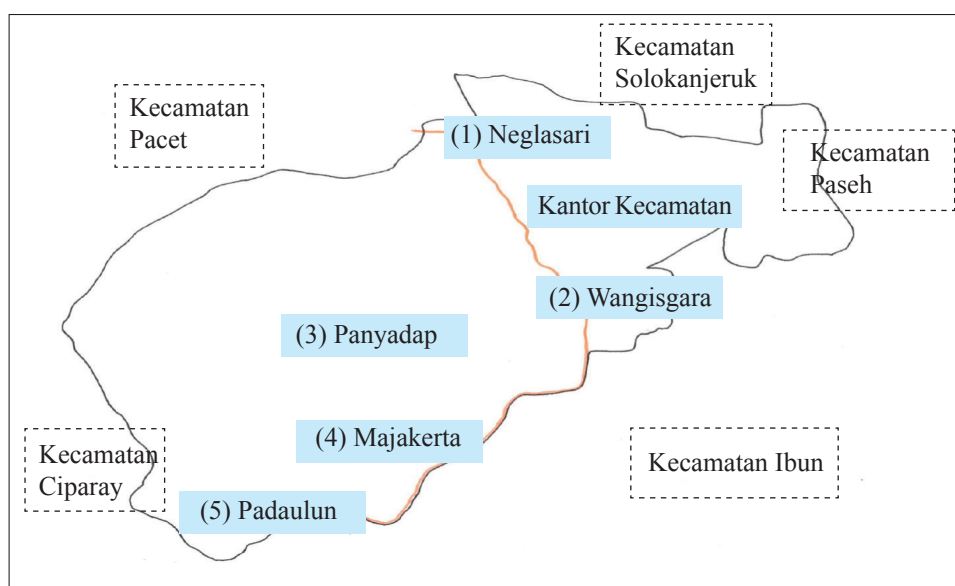
Metode Penelitian

Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini adalah selama lima hari, yaitu dari Senin sampai dengan Jumat, tanggal 16–20 Mei 2008. Hari pertama dipergunakan untuk mencari profil dan kehidupan masyarakat Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung, dan melengkapi persyaratan administrasi penelitian. Dari hari kedua sampai hari keenam, penulis terjun langsung ke lokasi

penelitian di lima desa, yaitu Desa Neglasari, Wangisagara, Panyadap, Majakerta, dan Padaulun.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung. Dipilihnya lokasi kecamatan Majalaya sebagai lokus penelitian disebabkan daerah ini memiliki keunikan tersendiri. Salah satu keunikannya adalah keanekaragaman masyarakat. Daerah Majalaya bagian utara (Desa Padaulun dan Majakerta) adalah daerah industri tekstil dan garmen. Oleh karena itu, masyarakat di Desa Padaulun dan Majakerta itu adalah masyarakat pendatang yang memiliki ragam bahasa yang berbeda dan taraf hidup yang lebih baik. Hal ini terjadi karena di Daerah Majalaya bagian utara (Desa Padaulun dan Majakerta), telah terjadi akulturasi budaya. Akan tetapi, masyarakat di Majalaya bagian selatan (Desa Neglasari dan Wangisagara) adalah masyarakat pribumi yang berprofesi sebagai petani dan petambak ikan. Masyarakat di desa ini masih belum banyak terpengaruh oleh akulturasi bahasa dan budaya. Sebagai desa yang netral, dipilihlah Desa Panyadap yang terletak di tengah-tengah kecamatan untuk mengetahui perbandingan ragam dialek Majalaya bagian utara dengan Majalaya bagian selatan. Untuk lebih lanjut, penulis sajikan peta Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung sebagai bahan pertimbangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan secara sistematis, faktual, dan



Sumber: Kecamatan Majalaya, Kab. Bandung

Gambar 1. Peta Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung

akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti.⁶ Metode ini juga menganjurkan agar penggambaran atau pemerian fenomena dilakukan secara alamiah tanpa ada manipulasi.⁷ Dalam penelitian ini, disinggung metode yang berkaitan dengan pengumpulan data dan yang berkaitan dengan analisis data.

Sumber data primer penelitian ini diperoleh dari wawancara terhadap informan secara purposif, yaitu dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan di lima desa, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon, Dialektologi Sebuah Pengantar*, Carita Parahyangan: *Satu Kajian Struktur Bahasa Sunda Dialek Temporal*, Kamus Umum Basa Sunda, Kamus Umum Linguistik, dan situs internet.

Rangkaian teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pengumpulan data

1. Wawancara, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan. Wawancara ini dilakukan langsung oleh penulis untuk mendengarkan data, berupa cara pengucapan setiap kosakata. Wawancara ini tidak lupa pula direkam dalam *tape recorder* untuk mengoreksi kembali pencatatan data karena ketepatan pengucapan kosakata merupakan sumber data primer.
2. Observasi langsung, yaitu mengamati dan mencatat semua fenomena yang terjadi secara nyata kemudian disusun secara sistematis.
3. Studi pustaka, yaitu mencari dan mengumpulkan data sekunder yang berasal dari hasil penelitian yang sejenis, seperti buku-buku, kamus bahasa Sunda, dan situs internet.

Pemilahan data

Data yang diteliti adalah data yang memenuhi persyaratan sebagai berikut.

1. Memiliki perbedaan atau variasi bentuk;
2. Minimal terdapat di empat desa, sedangkan data yang kurang dari empat desa tidak

dianalisis dan tidak dibuatkan pemetaan bahasanya;

3. Memiliki etimologi bahasa atau memiliki sejarah perkembangan kosakata tersebut.

Penganalisisan data

Data yang telah memenuhi persyaratan itu dianalisis untuk mengetahui perbedaan cara pengucapannya. Dari perbedaan pengucapan kosakata tersebut, penulis membandingkan antara kosakata di desa yang satu dengan desa yang lainnya. Berdasarkan perbedaan kosakata antara desa yang satu dengan desa yang lainnya, akhirnya, dapat diketahui persentase perbedaan ragam dialek di antara lima desa tersebut. Analisis yang lain adalah mencari asal-usul dan sejarah kosakata tersebut (secara etimologi) sehingga dapat diketahui perkembangan kosakata tersebut.

KERANGKA TEORI

Dialek

Dialektologi adalah kajian tentang dialek atau dialek-dialek. Kajian ini baru benar-benar memperoleh perhatian para ahli menjelang akhir abad ke-19. Sebelumnya, telah banyak dilakukan penulisan tentang hal-hal yang bertalian dengan masalah ini.⁹ Dalam perkembangan selanjutnya, dialektologi merupakan cabang linguistik yang berusaha mempersatukan geografi dialek dengan sosiolinguistik.¹⁰

Menurut Weijnen dkk., dalam buku *Dialektologi Sebuah Pengantar* karangan Rohaedi,⁹ dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat yang lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya. Meillet¹¹ memberikan beberapa ciri dialek sebagai berikut. Pertama, perbedaan dalam kesatuan, kesatuan dalam perbedaan. Kedua, dialek adalah seperangkat ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri umum dan lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama. Ketiga, dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran setempat dari sebuah bahasa. Dari ujaran ini, dapat disimpulkan bahwa dialek merupakan bagian dari sebuah sistem bahasa.

Istilah dialek berasal dari bahasa Yunani. Istilah ini berkaitan dengan keadaan kebahasaan pada waktu itu. Di dalam bahasa ini, terdapat berbagai perbedaan, baik yang menyangkut perbedaan fonologis maupun perbedaan leksikal. Akan tetapi, bangsa Yunani tidak merasakan hal ini sebagai perbedaan dalam bahasa mereka.¹¹

Pembeda Dialek

Dialek yang satu berbeda dengan dialek yang lain, masing-masing memiliki kekhasan yang bersifat lingual. Kekhasan inilah yang menjadi pembeda bagi dialek-dialek tersebut. Rohaedi⁹ berpendapat bahwa pembeda dialek pada garis besarnya terdiri dari empat macam, yaitu (1) Perbedaan fonetis atau polimorfemis atau alofonis. Perbedaan ini berada pada bidang fonologi dan biasanya pemakai dialek atau pemakai bahasa yang bersangkutan tidak menyadari perbedaan ini. (2) Perbedaan semantis adalah terciptanya kata-kata baru berdasarkan perubahan fonologis dan geseran bentuk. Dalam peristiwa tersebut, biasanya terjadi juga geseran makna kata. (3) Perbedaan semasiologis adalah pemberian nama yang sama untuk konsep yang berbeda. Terakhir, (4) Perbedaan morfologis adalah perbedaan dalam pembentukan kata.

Perkembangan bahasa, termasuk di dalam dialek, dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor nonlinguistik. Rohaedi⁹ berpendapat bahwa faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa adalah sejarah daerah yang bersangkutan, agama, kebudayaan, ekonomi, komunikasi, dan juga kesediaan masyarakat bahasa tersebut untuk menerima pengaruh dari luar.

Geografi Dialek

Geografi dialek kadang-kadang disebut dialektologi regional, linguistik wilayah, geografi linguistik, dan dialektologi tradisional.⁸ Geografi dialek merupakan kajian dialek regional atau dialek geografis. Kajian ini merupakan cabang dialektologi yang mempelajari hubungan yang terdapat di dalam ragam-ragam bahasa dengan bertumpu kepada satuan ruang atau tempat terwujudnya ragam-ragam tersebut.⁹

Geografi dialek merupakan penerapan dari teori gelombang. Pada awal perkembangannya,

geografi dialek merupakan bagian dari linguistik historis yang secara khusus berbicara mengenai dialek-dialek atau perbedaan-perbedaan lokal.¹² Dalam perkembangan selanjutnya, linguistik historis dengan geografi dialek seakan-akan terpisah menjadi kajian yang berbeda. Ilmu Perbandingan Bahasa, di dalam simpulannya, hampir selalu menunjuk kepada bahasa proto. Geografi dialek menyajikan hal-hal yang bertalian dengan pemakaian unsur bahasa yang ada (empiris) sehingga dapat dibuktikan.

Dalam kaitannya dengan linguistik, geografi dialek memiliki kedudukan yang penting. Dengan penelitian geografi dialek, pada saat yang sama, dapat diperoleh gambaran umum mengenai sejumlah dialek. Gambaran umum ini jelas jika semua gejala kebahasaan yang ditampilkan dari bahan terkumpul selama penelitian dipetakan.

Peta Bahasa

Seperti telah dijelaskan bahwa gambaran umum mengenai sejumlah dialek baru akan tampak jelas jika semua gejala kebahasaan ditampilkan dari bahan yang dikumpulkan selama penelitian dipetakan. Dengan demikian, penelitian geografi dialek tidak dapat dipisahkan dari pemetaan bahasa atau pemetaan dialek. Peta bahasa atau peta dialek merupakan alat bantu untuk menggambarkan kenyataan-kenyataan yang terdapat dalam dialek-dialek tersebut.⁹

Data empiris yang diperoleh di lapangan, setelah dipetakan, harus ditafsirkan. Menurut Rohaedi,⁹ penafsiran peta akan bergantung pada adanya faktor penyebab, baik faktor sebab luar bahasa maupun faktor sebab dalam bahasa. Faktor sebab luar bahasa terdiri dari (1) suku lapis purba, (2) lapis sastra, (3) lapis budaya, (4) tukaran, dan (5) batas budaya. Faktor penyebab dalam bahasa terdiri atas (1) perkembangan fonetik, (2) usangan fonetik, (3) tikaian homonim, (4) tikaian semantik, (5) pemurbaan dan keberlembahan (hiperkorek).

Suku lapis purba berupa sisa-sisa yang masih tertinggal dan bertahan di suatu daerah, sementara hal itu umumnya sudah tidak dikenal lagi di tempat lain. Lapis Sastra adalah lapisan yang berasal dari bahasa sastra, yang biasanya mementingkan keindahan. Lapis Budaya adalah

lapisan yang diperlihatkan oleh adanya penggantian kata berdasarkan penggantian benda atau kegunaan khusus benda itu. Tukaran atau umumnya dikenal dengan istilah pinjaman merupakan unsur bahasa yang berasal dari dialek atau bahasa lain. Pinjaman terjadi akibat komunikasi di antara pemakai atau penutur bahasa yang bersangkutan. Batas budaya terjadi karena rembesan suatu kata yang selalu seragam dengan wawas dan benda yang diwakilinya. Jika konsep atau benda tersebut dianggap cukup penting, kemungkinan perwujudan yang terbentuk dari batas budaya tersebut akan besar, tetapi jika kurang penting akan memperlihatkan kenyataan yang sebaliknya.

Perkembangan fonetik umumnya disesuaikan dengan unsur yang sudah terdapat sebelumnya di dalam dialek atau bahasa yang bersangkutan. Usangan fonetik pada dasarnya berupa penghilangan unsur fonetik. Hal ini mungkin disebabkan oleh sistem dialek atau bahasa tersebut; mungkin pula karena pengaruh bahasa lain. Tikaian homonim terjadi karena masuknya unsur baru ke dalam dialek atau bahasa. Akan tetapi, tikaian semantik terjadinya umumnya karena sebab yang sama dengan tikaian homonim, yaitu adanya unsur yang datang dari luar. Pemurbanan dan keberlebihan adalah gejala yang terdapat di dalam suatu lingkungan dialek atau bahasa untuk kembali mempergunakan unsur purba di satu pihak dan menciptakan sesuatu yang baru di pihak lain. Kedua hal ini pada dasarnya terjadi dengan saling menjalin dan umumnya disebabkan oleh pemakai dialek yang kurang mengetahui perkembangan dialeknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran peta secara umum didasarkan pada data dan keterangan yang diperoleh selama penelitian. Gambaran peta secara umum meliputi hal-hal berikut: (1) peta unsur bahasa dan (2) data etimologi.

Peta Unsur Bahasa

Unsur bahasa yang dipetakan adalah unsur bahasa yang memperlihatkan perbedaan atau mengalami variasi bentuk. Dalam penelitian ini, diperlihatkan unsur bahasa yang berbeda berdasarkan fo-

nologis–morfofonemis, morfologis, dan leksikal. Perbedaan itu diperoleh dengan membandingkan antar data di lima desa yang diteliti.

Dari seratus tujuh data yang diteliti, dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu sebagai berikut.

Kosakata yang memiliki perubahan atau variasi bentuk

1) Kosakata yang berubah secara fonemis dan morfofonemis

Dari 107 buah peta unsur bahasa, kosakata yang mengalami perubahan secara fonetis dan morfofonemis ada 14 data, yaitu data (18), (28), (33), (36), (42), (57), (58), (67), (69), (82), (90), (91), (92), dan (93).

Pada data (18), terlihat perubahan bentuk secara metatesis, yaitu perpindahan fonem dalam suatu kata tanpa mengalami perubahan makna. Data tersebut berubah dari *nagasari* menjadi *ganasari*. Pada contoh ini, fonem [g] bertukar tempat dengan fonem [n]. Contoh yang lain dalam sehari-hari, ada kata *jalur* dan *lajur* yang memiliki makna yang sama.

Data (28) berubah dari *comro* menjadi *combro*. *Comro* berasal dari akronim *oncom dijero*, sedangkan *combro* bukan berasal dari akronim *oncom dijero*. Proses penambahan fonem [b] di tengah kata tanpa mengalami perubahan arti disebut dengan efentesis. Contoh perubahan lain secara efentesis ada pada data (57) *ranginang* menjadi *rangginang* dan (58) *ranging* menjadi *rangginang*. Pada data (57) dan (58), terjadi penambahan fonem [g] tetapi tidak mengubah arti kata.

Data (33), yaitu perubahan bunyi dari *jagong beledug* menjadi *jagong bledug*. Data ini merupakan kebalikan dari efentesis. Kalau data (28) mengalami penambahan fonem, data (33) mengalami pengurangan bunyi di tengah kata tanpa mengalami perubahan arti. Perubahan seperti ini disebut sinkop. Perubahan itu terbukti dari kata *jagong beledug* menjadi *jagong bledug*.

Selain itu, pada pola (69), terjadi juga perubahan bunyi secara sinkop, yaitu penghilangan fonem [w] pada kata *kaluwa* menjadi *kalua*. Proses hilangnya fonem [w] ini sama halnya

dengan hilangnya fonem (e) pada kata *bledug* dan sama-sama tidak mengalami perubahan arti. Contoh yang lain adalah terjadi sinkop pada data (90), (91), (92), dan (93). Pada contoh tersebut, terjadi perubahan dari *bakso* menjadi *baso*, *bakmi* menjadi *ba'mi*, *bakpau* menjadi *bapau*, *bakwan* menjadi *ba'wan*. Proses hilangnya fonem [k] di tengah-tengah kata *bakso* menjadi *baso*.

Proses perubahan selanjutnya adalah pro-tesis, yaitu proses perubahan bentuk dengan penambahan fonem pada awal kata. Contoh: data (42) *bubur ayam* berubah menjadi *bubur hayam*. Proses tambahnya fonem [h] pada kata *hayam* terjadi tanpa mengubah arti kata tersebut.

[h] + *ayam* → *hayam*

Perubahan secara fonemis lainnya adalah aferesis, yaitu perubahan bentuk kata dengan cara menghilangkan fonem pada awal kata tanpa mengubah arti. Perubahan seperti ini dapat dilihat dari data (69), yaitu *kurupuk emi* berubah menjadi *kurupuk mi* (*kurupuk 'mi*) dengan ada tekanan pada bunyi *mi*, tetapi hilangnya fonem (e).

2) Perubahan secara morfologis

Perubahan secara morfologis merupakan perubahan yang paling banyak terjadi karena berjumlah sebanyak 30 data, yaitu data (2), (6), (7), (8), (9), (15), (24), (34), (36), (43), (46), (47), (51), (52), (53), (55), (56), (59), (66), (67), (69), (72), (73), (74), (75), (76), (77), (78), dan (79). Dari data tersebut, tidak akan dibahas semuanya, tetapi hanya diambil satu data yang mewakili. Analisis data secara terperinci dapat dilihat pada analisis data per glos pada pemetaan data berikutnya.

Contoh:

lemper + -el- → *lelemper*

rujak → + *cuka* → *rujak cuka*
 → + *gula* → *rujak gula*
 → + *coel* → *rujak coel*

Lemper ditambah infiks -el- berubah menjadi *lelemper* tanpa mengubah arti ataupun makna ganda (banyak). Proses semacam ini banyak terjadi pula dalam bahasa Indonesia, seperti misalnya:

laki + -el- → *lelaki*
tangga + -et- → *tetangga*

Proses berubahnya *rujak* menjadi *rujak gula* dan *rujak coel* adalah satu di antara bentuk lain dari perubahan secara morfologis. *Rujak gula* adalah rujak yang dibuat dengan memakai gula sebagai bahan dasarnya, sedangkan *rujak coel* adalah rujak yang *dicoel* “dicelupkan” ke dalam bumbu gula.

Rujak gula merupakan penamaan berdasarkan bahan dasar, sedangkan antara *rujak gula* dan *rujak coel* memiliki arti yang sama. Oleh karena itu, kata-kata tersebut diklasifikasikan ke dalam bentuk proses morfologis karena meskipun memiliki bentuk yang berbeda, tetapi artinya tetap sama.

3) Perubahan secara semantis

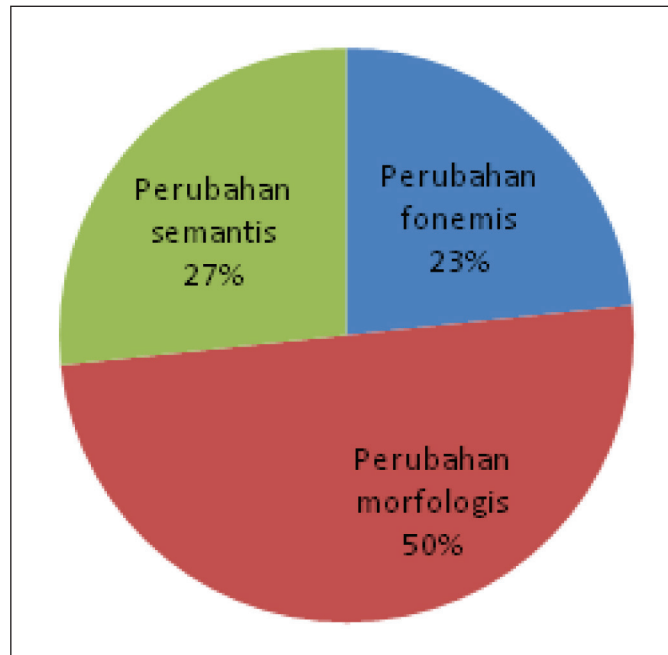
Proses perubahan secara leksikal pada penelitian ini hampir sama jumlahnya dengan perubahan secara morfologis yang berjumlah sebanyak 16 data, yaitu data (3), (4), (9), (13), (19), (22), (23), (25), (33), (54), (61), (62), (67), (86) (105), dan (106), yang merupakan data pada kelompok makanan. Data pada kelompok minuman tampak pada

Contoh: (13)

lontong → *lontong*
 → *leupeut sangu*
 → *uras*

Antara *lontong*, *leupeut sangu*, dan *uras*, terjadi perubahan bentuk secara total tanpa terlihat lagi bentuk aslinya. Akan tetapi, perubahan seperti ini tidak mengubah arti dari kata tersebut. *Lontong*, *leupeut sangu*, dan *uras* di Kecamatan Majalaya memiliki makna yang sama, yaitu nasi yang dibungkus daun pisang.

Jadi, secara keseluruhan (fonologis, morfologis, dan semantis) telah terjadi perubahan kosakata nama jenis makanan dan minuman tradisional di Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung. Perubahan secara fonemis–morfologis terjadi 14 kasus, secara morfologis 30 kasus, dan secara semantis 16 kasus. Perubahan kosakata tersebut dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut.



Sumber: analisis data

Grafik 1. Persentase Perubahan Kosakata

Kosakata yang tidak memiliki perubahan bentuk

Kosakata yang tidak memiliki perubahan bentuk atau sama berjumlah 40 data. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut tidak memiliki variasi sehingga analisis data pun tidak begitu banyak.

Data untuk makanan adalah (1), (11), (12), (14), (17), (20), (21), (26), (27), (29), (31), (32), (35), (37), (38), (39), (40), (41), (48), (49), (50), (60), (63), (64), (65), (68), (70), (71), (81), (83), (85), (87), (88), (89), dan data untuk minuman adalah (94), (96), (97), (98), (100).

Data dalam kelompok ini tetap dibuatkan pemetaan bahasa, tetapi analisis datanya tidak begitu mendalam dan luas karena informasinya sama. Adapun bahan kajian untuk data ini adalah mengenai data kebahasaan sinkronis dan data etimologi kata.

Kosakata yang tidak memiliki data lengkap

Kosakata yang tidak memiliki data lengkap adalah data yang kurang dari empat data. Data seperti ini tidak dianalisis dan tidak dibuatkan peta karena kurang dari empat data. Penelitian ini tidak memberikan gambaran data yang cukup

untuk diperbandingkan. Oleh karena itu, data seperti itu tidak dianalisis.

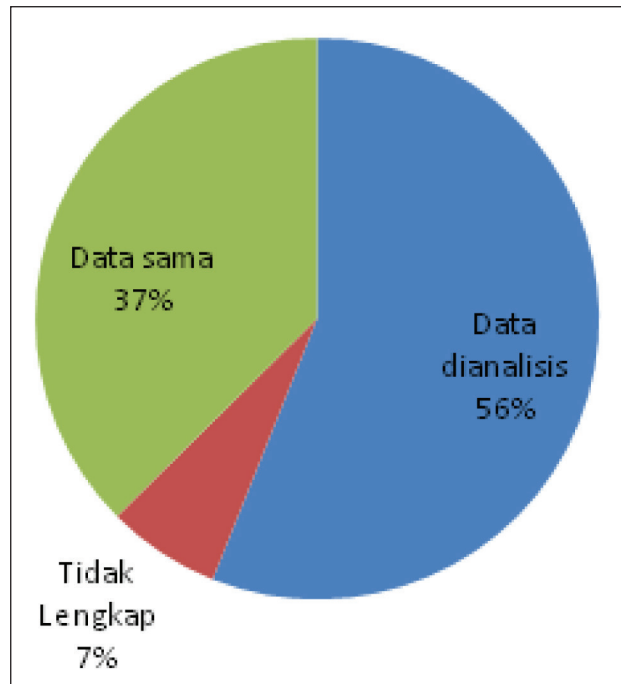
Kosakata yang tidak lengkap ada 7 buah data, yaitu data (5), (10), (16), (30), (44), (45), dan (107). Contoh: data (5) *pecel mentah* hanya ada di Desa Panyadap, Desa Majakerta, dan Desa Padaulun. Di Desa Panyadap dipakai pelambang *pecel*, sedangkan di Desa Majakerja dan Padaulun dipakai pelambang *karedok*.

Jadi, dari 107 data yang dianalisis, dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu

- a) Kosakata yang mengalami perubahan. data sebanyak 60 ini dianalisis secara fonemis–morfofonemis (14 data), morfologis (30 data), dan semantis (16 data).
- b) Kosakata yang tidak mengalami perubahan (40 data). Data ini sama sehingga tidak dapat dianalisis.
- c) Kosakata yang tidak lengkap sebanyak (7) data karena tidak ada di empat desa.

Perbedaan Ragam Dialek antara Majalaya Utara dan Majalaya Selatan

Kosakata yang sama antara Majalaya Utara dan Majalaya Selatan berjumlah sebanyak 40 data.



Sumber: Analisis Data

Grafik 2. Persentase Jumlah Data

Data ini menunjukkan bahwa Majalaya Utara dan Majalaya Selatan memiliki tingkat kekerabatan yang tinggi karena persentase kesamaan kosakata nama jenis makanan dan minuman tradisional mencapai 37%. Persamaan kosakata tersebut masih mengacu pada kosakata Bahasa Sunda standar (baku).

Kosakata nama jenis makanan dan minuman tradisional yang mirip antara Majalaya Utara dan Majalaya Selatan berjumlah sebanyak 44 data, yaitu data (2), (6), (7), (8), (9), (15), (18), (22), (28), (34), (36), (42), (43), (46), (47), (51), (52), (53), (55), (56), (57), (58), (59), (66), (69), (72), (73), (74), (75), (76), (77), (78), (79), (80), (82), (84), (90), (91), (92), (93), (95), (101), (102), dan (103). Hal ini menunjukkan bahwa antara bahasa Sunda di Majalaya Utara dan Majalaya Selatan sudah mulai ada pergeseran bentuk kata. Akan tetapi, pergeseran bentuk kata tersebut masih dalam tahap perubahan bentuk kata secara fonologi (perubahan huruf konsonan dan vokal) dan secara morfologi (perubahan bentuk kata). Perubahan semacam ini menunjukkan adanya perkembangan perubahan ragam dialek antara bahasa Sunda Majalaya Utara dan Majalaya Selatan. Perkembangan perubahan ragam dialek ini sebesar 41,1%.

Kosakata nama jenis makanan dan minuman tradisional di Kecamatan Majalaya memiliki perbedaan kosakata sebanyak 16 data atau sebesar 14,95%. Menurut Multamia M.R.T. Lauder,¹³ perbedaan sebesar 14,95% ini dianggap sebagai tidak ada perbedaan ragam dialek karena masih berada pada kategori yang kecil, yaitu antara 0–20%. Lebih lanjut, Lauder mengelompokkan perbedaan antara 0–20% dianggap tidak ada perbedaan, perbedaan antara 21–30% dianggap sebagai perbedaan wicara, perbedaan antara 31–50% dianggap sebagai perbedaan subdialek, perbedaan antara 51–80% dianggap sebagai perbedaan dialek, dan perbedaan antara 81–100% dianggap sebagai perbedaan bahasa. Jadi, menurut pandangan penulis, kosakata nama jenis makanan dan minuman tradisional antara Majalaya Utara dan Majalaya Selatan telah mengalami pergeseran kosakata. Akan tetapi, pergeseran kosakata tersebut masih berada pada persentase yang kecil. Perbedaan kosakata tersebut dapat disebabkan karena masyarakat Majalaya Utara adalah masyarakat pendatang. Dengan demikian, masyarakat Majalaya Utara belum mengenal kosakata asli bahasa Sunda, misalnya kata *petis*. Masyarakat Majalaya Utara lebih banyak mengenal kata *rujak*, sedangkan masyarakat Ma-

jalaya Selatan mengenal kata *petis*. *Rujak* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah makanan yang dibuat dari buah-buahan dan kadang-kadang disertai sayuran yang diiris, ditumbuk dsb, kemudian diberi bumbu yang terdiri atas asam, gula, cabai, dsb., sedangkan *petis* sendiri dalam bahasa Indonesia berarti ‘makanan yang dibuat dari udang segar yang ditumbuk halus, direbus dengan air abu merang dan dibumbui, berwarna hitam, kental, dan berbau tajam’. Jadi, bisa kita maklumi juga bahwa masyarakat pendatang di Majalaya Utara lebih mengenal kata *petis* dalam bahasa Indonesia, dibandingkan dengan kata *petis* dalam bahasa Sunda. Perbedaan ragam dialek tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Perbedaan *kosakata* yang lain adalah *pecel matang* dan *buntil*. Kosakata ini asli makanan tradisional Sunda. Oleh karena itu, di masyarakat Majalaya Selatan, masih ditemukan *pecel* dan *buntil*, sedangkan di Majalaya Utara, ditemukan kosakata *urab* dan *urab baseuh* (urab basah). Masyarakat Majalaya Utara lebih mengenal *urab* secara umum, baik itu yang ditaburi sambal maupun yang ada kuahnya, daripada nama jenis makanan tradisional Sunda. *Urab* dan *buntil* terbuat dari bahan yang hampir sama, yaitu lalap

Tabel 1. Perbedaan Ragam Dialek Berdasarkan Wilayah

No.	Bahasa Sunda Baku	Majalaya Utara	Majalaya Selatan
3	Petis	rujak	petis
4	Pecel matang	urab	pecel
9	Kupat tahu	kupat tangkoak	leupeut
13	Lontong	leupeut sangu	lontong
19	Papais	misro	papais
23	Bala-bala	bala-bala	tahu berontak
25	Rarawuan	rarawuan	gorengan kacang
33	Jagong beledug	jagong bledug	borondong
54	Borondong	borondong	boled
61	Talas	lompong	taleus
62	Kelepon	ondol-ondol	kelepon
67	Kaluwa jeruk	kalua	manisan kulit jeruk
86	Buntil	urab baseuh	buntil
99	Dawegan	kalapa ngora	dawegan
104	Es doger	es kolonong	es doger
106	Es campur	sirop	es campur

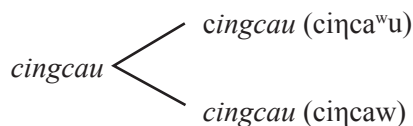
Sumber: Data Primer

daun singkong, parutan kelapa, ikan teri, dan sayur lainnya. Perbedaannya terletak pada bentuknya. *Urab* dimasak seperti biasa, sedangkan *buntil* berbentuk bulat yang diikat dengan tali bambu.

Data Etimologis

Asal usul atau sejarah kosakata (leksikon) dapat ditelusuri dari kamus ataupun naskah tua yang memuat kosakata kuno. Akan tetapi, penelitian ini tidak memakai metode seperti itu karena keterbatasan waktu. Dalam analisis etimologi data, dipakai bahasa Sunda lain atau bahasa serumpun untuk menelusuri asal usul kosakata tersebut.¹⁰

Contoh: Data (8) *cingcau*. *Cingcau* adalah kosakata yang berasal dari Cina. Dalam perkembangannya, kata *cingcau* ini mengalami variasi bentuk, yaitu



Ternyata, bahasa Sunda pun mengenal pelambang untuk *cingcau* itu, bahkan memiliki dua kosakata asli bahasa Sunda, yaitu *camcauh* dan *trawuluh*. Dalam perkembangannya, pelambang *camcauh* mengalami proses apokop, yaitu penghilangan fonem di akhir kata.

camcauh → *camcau*

Pelambang *camcau* masih bisa ditemui di desa Wangisagara, *camcauh* dalam bahasa Sunda yang berarti *cingcaw hijau*, sedangkan *trawuluh* artinya *cingcau hitam* yang sering dijumpai pada es sirop. Kosakata *trawuluh* itu sendiri berkembang pada masyarakat Majalaya dan telah mengalami gejala sinkop, yaitu penghilangan fonem di tengah kata, yaitu

trawuluh → *-(r)* → *tawuluh*

Pelambang *tawuluh* masih bisa dijumpai di Desa Penyadap. Bahkan dari penelitian Rohaedi⁹ tentang “Bahasa Sunda di Daerah Cirebon”, pelambang *tawuluh* itu juga mengalami proses apokop yang berupa penghilangan fonem (*h*) di akhir kata.

tawuluh → *-(h)* → *tawulu*

Jadi, penulis beranggapan bahwa pemakaian kosakata bahasa Sunda pada jenis makanan dan minuman tradisional di Kecamatan Majalaya dapat

dibedakan atas tiga kelompok, yaitu Majalaya Utara, Majalaya Tengah, dan Majalaya Selatan.

Majalaya Utara terdiri atas Desa Padaulun dan Majakerta. Majalaya Tengah diwakili oleh Desa Panyadap, sedangkan Majalaya Selatan diwakili oleh Desa Neglasari dan Wangisagara. Untuk lebih jelasnya, penulis sajikan dalam bentuk bagan.

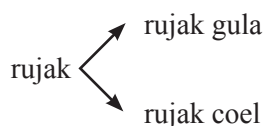
KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

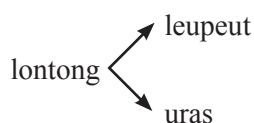
Dari hasil pengamatan di lapangan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa

Penggunaan kosakata BS dalam nama jenis makanan dan minuman tradisional di lima desa pada Kecamatan Majalaya mengalami pergeseran dan perubahan kosakata sebagai berikut.

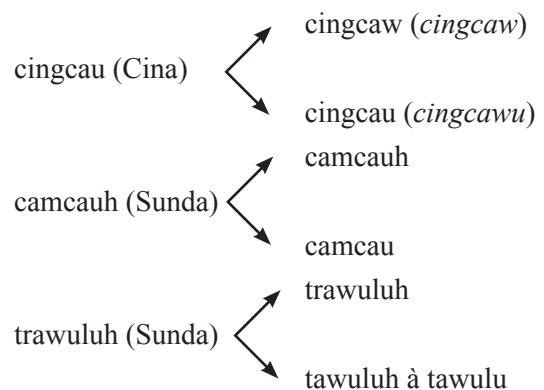
1. Perubahan fonemis–morfofonemis tampak pada gejala bahasa berikut.
 - a. metatesis: *nagasari* à *ganasaari*,
 - b. protesis: *bubur ayam* à *bubur hayam*,
 - c. epentesis: *comro* à *combro*,
 - d. paragog: *mi* à *emih*,
 - e. apersepsi: *kerupuk emi* à *kerupuk 'mi*,
 - f. sinkop: *kaluwa jeruk* à *kalua jeruk*,
bakso à *baso*,
 - g. apokop : *cam cauh* à *cam cau*.
2. Perubahan morfologis tampak sebagai berikut.
 - a. kata ulang atau reduplikasi:
lempér → lelempér
 - b. kata majemuk atau gabungan kata:



3. Perubahan leksikal atau semantis dapat mengakibatkan munculnya bentuk baru, tetapi makna inheren atau makna dasar masih tampak.



Selanjutnya, selain perubahan kosakata yang berdasarkan peta unsur bahasa tersebut, dapat diungkapkan pula data secara etimologis (berdasarkan penyebaran kosakatanya).



Berdasarkan hasil penelitian, kosakata nama jenis makanan dan minuman tradisional yang berbahasa Sunda di Kecamatan Majalaya Utara dan Majalaya Selatan mengalami perbedaan kosakata sebesar 14,95%. Akan tetapi, pergeseran kosakata nama jenis makanan dan minuman tradisional di bagian tengah Majalaya (Desa Panyadap) dengan desa di bagian Selatan Majalaya mengalami perbedaan sebesar 5,6% (enam kosakata). Perbedaan 14,95% itu masih dianggap wajar dan belum dikategorikan sebagai perbedaan ragam wicara (21%–30%), bahkan belum juga disebut perbedaan ragam dialek (51%–80%).

Saran

Penelitian ini hanya menganalisis dan membandingkan kosakata di lima desa pada Kecamatan Majalaya. Sebaiknya dilakukan penelitian di sebelas desa di seluruh Kecamatan Majalaya. Penelitian secara etimologis pun belum banyak diungkapkan lebih jauh. Hal ini merupakan peluang bagi peneliti lain untuk mengkaji lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan yang berbahagia ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. (R) Rusdi Muchtar, Drs., M.A., selaku pembimbing penulisan KTI, Bapak/Ibu Widayaiswara yang telah memberikan materi selama diklat, staf Pusbindiklat LIPI, dan rekan-rekan seangkatan Diklat Jabatan Fungsional Peneliti Tingkat Pertama Gelombang IX tahun 2013 atas motivasi dan inspirasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Rosidi, A. dkk. 2002. *Bahasa Nusantara Suatu Pemetaan Awal: Gambaran tentang Bahasa-Bahasa Daerah di Nusantara*. Cetakan kedua. Jakarta: Pagelaran Bahasa Nusantara.
- ²Dardjowidjojo, S. 2008. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Edisi ketiga. Jakarta: Yayasan Obor
- ³Ajip Rosidi, Edi S.E., dan Adeng C.A. 2006. *Konferensi Internasional Bahasa Sunda: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Yayasan Kebudayaan Rancage*.
- ⁴Rampan, K.L. 2000. *Leksikon Susastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- ⁵Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- ⁶Djajasudarma, T.F. 1999. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Cetakan ketiga. Bandung: PT Eresco.
- ⁷Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- ⁸Yudibrata, K. 1990. *Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kabupaten Karawang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- ⁹Ayatrohaedi. 2002. *Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- ¹⁰Kridalaksana, H. 2005. *Mongin-Ferdinand de Saussure: Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- ¹¹Bawa, I W. 2005. "Dialektologi Struktural" dalam *Telaah Bahasa dan Sastra: Persembahan untuk Prof. Dr. Anton Moeliono*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- ¹²Chambers, J.K. and Peter T. 1980. *Dialectology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- ¹³Lauder, M.M.R.T. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia

Acuan yang Lain

- Kridalaksana, H. 1980. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Panitia Kamus Lembaga dan Basa dan Sastra Sunda. 1995. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate.
- <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/>. Diakses 12 Januari 2012.